



**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
PADA ANAK PUTUS SEKOLAH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari
Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Ety Sriwahyuni

NIM. 3401410028

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Januari 2015

Dosen Pembimbing



Asma Lutfi, S. Th. I. M Hum.

NIP. 197805272008123001

Mengetahui



Dis. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Mei 2015

Penguji I



Nugroho Trisnu Brata, S.Sos.M.Hum.
NIP.197101142005011003

Penguji II



Nurul Fatmah, S.Pd, M.Si
NIP.198304092006042004

Penguji III



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hur
NIP.197805272008122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

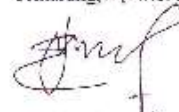


Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP.196108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Mei 2015



Elv Sriwahyuni
NIM. 3401110028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 1. Kesuksesan dimulai dari angka “0” dan selanjutnya mengikuti deret Ukur bukan deret Hitung (Penulis).**
- 2. Keutamaan dalam hidup adalah Keyakinan (Penulis).**

PERSEMBAHAN

1. Ibu. Nursriyati dan Bapak Samadiharjo Orang Tua penulis yang selama ini Menjadi Malaikat di Dunia bagi penulis;
2. Heri Setianto, Suami penulis yang selalu setia mendampingi dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
3. Anindya Janitra Basuki, Anak tercinta yang sangat penulis cintai;
4. Teguh Sriyono (Kakak Kandung) dan Istiqomah (Adik Kandung) serta segenap keluarga besar yang telah memberikan Do’a dan Motivasi kepada penulis’
5. Sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan motivasi kepada penulis, serta;
6. Almamater UNNES yang telah memberikan tempat dan ruang bagi penulis untuk mengenyam pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **”Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)”** dapat terselesaikan dengan sebagai mana mestinya. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Prodi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial;
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah banyak memberi nasihat dan arahan kepada penulis;

4. Asma Luthfi. S.Th. I, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi yang penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Kyai Ibrohim Afif, selaku pengasuh Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian;
6. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si, selaku dosen penguji yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
7. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos, M.Hum, selaku dosen penguji yang dengan sabar memberikan arahan, waktu dan kesempatan bagi penyelesaian skripsi.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu atas motivasi, dukungan, dan perhatiannya dalam penyelesaian penyusunan karya tulis.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan positif dari para pembaca dan pengguna skripsi ini. Pada akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

SARI

Sriwahyuni Ety. 2015. *Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten wonosobo)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asma Luthfi, S. Th. I. M.Hum.

Kata Kunci: Anak Putus Sekolah, Karakter Islami, Pondok Pesantren API Darussalam,

Pondok Pesantren API Darussalam mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami kepada santri. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya nilai karakter mengenai akhlak, moral dan perilaku, tetapi juga pada karakter kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Nilai karakter Islami seperti apa yang diajarkan di Pondok Pesantren, (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren, (3) Bagaimana hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah setelah mendapatkan pembelajaran nilai karakter Islami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang santri, 5 orang pengasuh Pondok Pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Margareth Meadh tentang kebudayaan dan kepribadian serta Berger dan Lukman tentang sosialisasi, menunjukkan bahwa: (1) Nilai karakter Islami yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai peduli, nilai disiplin, nilai toleransi (tepa slira), nilai santun, dan nilai demokratis. (2) Proses internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren API Darussalam dilakukan pengasuh dengan santri melalui kegiatan di pondok pesantren dengan kegiatan sholat berjamaah, Hadits Qudsi, kajian Fiqih, bermain rebana, keterampilan berkebun, piket bersama, kegiatan pengembangan potensi diri, dan Kegiatan Musabaqoh. (3) Hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah antara lain: Santri mempunyai kepribadian yang berkarakter seperti nilai religius, jujur, peduli, disiplin, kemandirian, toleransi dan santun, Santri mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama yang lebih mendalam, Santri mempunyai pandangan hidup yang lebih baik, Santri memperoleh berbagai keterampilan. Saran (1) Masyarakat agar lebih mendukung dan memperhatikan pendidikan non formal bagi anak yang mengalami ketidak mampuan meneruskan pendidikan formal (2) Pengurus agar tetap memperhatikan santri yang mengalami putus sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
INTISARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Konseptual	22
C. Kerangka Berfikir	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	29
D. Sumber Data Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	47
1. Kondisi Geografis dan Demografis	47
2. Profil Pondok Pesantren	49
a. Sejarah Pondok Pesantren	49
b. Visi dan Misi	51
c. Struktur Organisasi	52
d. Sarana dan Prasarana	55
e. Keadaan Pengurus dan Santri	59
f. Sistem Pendidikan	60
B. Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam	61
C. Proses Internalisasi Nilai-nilai karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam	73
D. Hasil Yang diperoleh Anak Putus Sekolah	97

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	26
Gambar 2. Proses Analisis Data	48
Gambar 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	52
Gambar 4. Bagan Pondok Pesantren	56
Gambar 5. Gedung Asrama Putri	57
Gambar 6. Gedung Asrama Putra	57
Gambar 7. Slogan pada Kamar Santri	71
Gambar 8. Kegiatan Santri Sholat Berjamaah	77
Gambar 9. Kegiatan Hadist Qudsi	79
Gambar 10. Kegiatan Kajian Fiqih	81
Gambar 11. Kegiatan Santri Bermain Rebana	83
Gambar 12. Kegiatan Santri Berkebun	85
Gambar 13. Kegiatan Santri Piket Bersama	88
Gambar 14. Keterampilan Mengkristik	90
Gambar 15. Keterampilan Komputer	90
Gambar 16. Lomba Membaca Alqur'an	92
Gambar 17. Lomba Puisi	93
Gambar 18. Wawancara Dengan Santri	100
Gambar 19. Wawancara dengan Kusmiatun	101
Gambar 20. Santri Berlatih Berwirausaha	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian	31
Tabel 2. Tabel Demografi Kecamatan Kaliwiro	49
Tabel 3. Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4. Jumlah Santri Berdasarkan Pendidikan Terakhir	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	111
Lampiran 2. Identitas Responden	124
Lampiran 3. Surat Penelitian	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan jawaban yang mutlak atas persoalan semakin merosotnya moralitas dalam praktik berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri. Pendidikan karakter ini pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih baik.

Kekaburan visi dan kelemahan karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini, seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, korupsi, kerusakan lingkungan, utang luar negeri dan perilaku elite yang tidak menunjukkan keteladanan selaku negarawan. Selain itu merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat

lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjerumus kepada tindakan kriminal. Kondisi sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja (Salahudin, 2013:30).

Keadaan tersebut sungguh sangat ironis ketika kita sebenarnya memiliki berbagai sumber moralitas yang dalam tatanan formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas dan kondisi karakter bangsa yang mengalami degradasi moral ini, maka pendidikan karakter menjadi sangat penting. Hal ini dapat ditanamkan pada dunia pendidikan, dengan pendidikan karakter peserta didik mampu membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan karakter ini sebaiknya ditanamkan sejak dini, semenjak masih sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Meskipun Kementerian Pendidikan Nasional telah merancang pendidikan karakter sejak dini, semenjak masih sekolah. Pendidikan yang terlalu mahal dan tingkat kemiskinan yang tinggi mengakibatkan banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah.

Permasalahan pendidikan di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik dan Ditjen PLSP Depdiknas, antara lain adalah angka buta aksara penduduk usia 15 tahun keatas masih besar. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk setiap jenjang pendidikan SD/MI masih rendah untuk di pedesaan. Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk setiap kelompok usia sekolah masih rendah

dan angka melanjutkan sekolah masih kecil. Angka putus sekolah masih tinggi, angka mengulang kelas masih tinggi, dan rata-rata lama penyelesaian pendidikan masih panjang serta peringkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang masih dibawah (Anas, 2013:32).

Kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan dan aksesibilitas wajar dikdas diantaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan pesantren. Pondok Pesantren umumnya berada dan melaksanakan pendidikan berbasis agama di lingkungan masyarakat “kalangan bawah” (*grassroot*). Pondok Pesantren dalam pendidikan ini sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang berbasis agama. Selain itu Pondok Pesantren memberikan kesempatan bagi siswa (santri) yang tidak berkesempatan sekolah untuk memperoleh pendidikan karakter Islami.

Profesor Mastuhu (dalam Dhofier, 2011:53) menyatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur Bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter Islami (akhlak) peserta didik atau santri. Tujuan utama Pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.

Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak pada pelayanan masyarakat yaitu memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama. Pondok Pesantren API Darussalam ini merupakan Pondok Pesantren “*Polosan* “ dikarenakan seluruh santrinya berasal dari anak-anak yang mengalami putus sekolah. Diantaranya berasal dari anak-anak yang hanya lulusan SD, SMP bahkan ada anak yang tidak sekolah sama sekali. Santri yang berasal dari anak putus sekolah tersebut tentunya perlu bimbingan dan arahan dalam pembentukan karakter mereka. Peran pengasuh di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari sangat penting dalam memberikan pendidikan berupa pendidikan karakter berbasis agama.

Selain pendidikan agama, Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami kepada santri. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya nilai karakter mengenai akhlak, moral dan perilaku, tetapi juga pada karakter kemandirian anak. Dari latar belakang santri yang putus sekolah, Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari memberikan pendidikan karakter berbasis potensi diri , sebagai bekal ketrampilan yang akan dimiliki nanti ketika mereka terjun langsung di dunia masyarakat.

Dengan pendidikan karakter islami yang ada di lingkungan Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari diharapkan santri dapat menjadi anggota masyarakat yang bertingkah laku baik, mampu hidup layak dan mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat. Dari uraian diatas serta

pertimbangan dari hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “ Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)” .

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)” akan dibatasi pada masalah pokok-pokok saja yaitu:

- a. Nilai karakter Islami seperti apa yang diajarkan di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo?
- c. Bagaimana hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah setelah mendapatkan pembelajaran nilai karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui nilai karakter Islami yang diajarkan di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

- b. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
- c. Mengetahui hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah setelah mendapatkan pembelajaran nilai karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter islami pada anak putus sekolah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

b. Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren, khususnya dalam penelaahan secara akademik ilmiah, mengenai pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan pendidikan karakter santri. Bagi santri, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk dan yang

benar atau salah yang harus diketahui untuk dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pembentukan karakter islami yang ada dipondok pesantren. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kebijakan aturan mengenai anak putus sekolah untuk memperoleh hak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya dan dapat dijadikan bahan evaluasi, kajian dan pengambilan kebijakan dalam pendidikan karakter. Dalam bidang pendidikan penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter bukan hanya terdapat pada lembaga pendidikan formal akan tetapi juga terdapat pada lembaga non formal seperti pondok pesantren sehingga dapat dijadikan evaluasi.

E. Batasan Istilah

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Salahudin, 2013:42). Dalam penelitian ini pendidikan karakter yang dimaksud yaitu pendidikan karakter dengan nilai religious, nilai jujur, nilai peduli, nilai disiplin, nilai toleransi (tepa slira), nilai santun dan nilai demokratis.

b. Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat bagi para santri. Dan kata “pesantren” berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri (Dhofier, 2011:79). Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren API (Asrama Pendidikan Islam) Darussalam Pulung Sari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439)

d. Anak Putus Sekolah

MC Millen Kaufirman dan Whitenermen mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. (Anak Putus Sekolah, [http://www.Garuda Dikti.co.id](http://www.GarudaDikti.co.id)). Anak putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang berada di pondok pesantren API Darussalam yang mengalami putus sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

Salahudin (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*" menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Fungsi Pendidikan karakter adalah sebagai berikut :1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, 3) Penyaring budaya yang kurang baik dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Selain itu, ada delapan belas nilai karakter diantaranya (1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. (2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi, sikap dan tindakan yang

menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (10) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta tanah air, cara berfikir dan bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat atau Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. (14) Cinta damai, sikap

perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Salahudin, 2013:111).

Berkaitan dengan pendidikan karakter, juga diungkapkan pula oleh Kesuma (2012), dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*". Dalam buku ini, Kesuma menguraikan bahwa pendidikan karakter yaitu mengajarkan kebiasaan secara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2013:5) pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

lingkugannya. Adapun empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan diantaranya: a) Pendidikan karakter berbasis religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral), b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan), c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau konservasi humanis.

Selain itu, kajian yang berkaitan dengan nilai karakter juga diungkapkan oleh Majid (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*". Menurut Majid, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak mulia tidak secara otomatis oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Karakter dalam bahasa Arab mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Karakter tidak sebatas pengetahuan, karakter lebih dalam menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, sehingga diperlukan tiga aspek karakter yang baik yaitu: (a) *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. *Moral knowing* adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai, moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil

menentukan sikap, dan pengenalan diri. (b) *Moral feeling* atau perasaan tentang moral. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. (c) *Moral action* atau perbuatan moral. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu: kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, bahwa tahap-tahap pendidikan karakter dimulai pada usia 5-6 tahun atau masa adab. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikebalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Kemudian 7-8 tahun pada masa ini anak harus mempunyai rasa tanggung jawab. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat, menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin. Selanjutnya usia 9-10 tahun atau *Caring*-peduli, setelah anak dididik tentang tanggung jawab, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ai bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda),

menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Pada umur anak mencapai 11-12 tahun, pada fase ini anak harus memiliki kemandirian, ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Tahap yang terakhir yaitu usia 13 tahun keatas atau tahap bermasyarakat, tahap ini merupakan dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas, dan (2) kemampuan beradaptasi.

2. Kajian Tentang Pondok Pesantren

Terdapat beberapa buku, artikel tulis yang mengkaji juga tentang eksistensi pondok pesantren di Indonesia, salah satu kajian yang menerangkan tentang pandangan hidup dan kultur pondok pesantren dikaji oleh Dhofier (2011) dalam bukunya yang berjudul "*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia*". Di dalam buku ini Dhofier, menguraikan bahwa Pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat bagi para santri. Dan kata

“pesantren” berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Secara umum Pondok Pesantren dibedakan menjadi 3, antara lain: 1) Pondok Pesantren Tradisional, pondok pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang tertulis ulama pada zaman dulu dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Sistem pengajaran halaqah artinya ilmu yang diajarkan tidak berkembang, melainkan hanya sebatas apa yang diberikan oleh kyainya, 2) Pondok Pesantren Modern, pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya mengadopsi sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar secara tradisional. Penerapan sistem belajar modern nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah, 3) Pondok Pesantren Komprehensif, pondok pesantren khususnya di Jawa bervariasi jenisnya dan tergantung dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.

Selain itu, ada unsur-unsur pondok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren antara lain: 1) Pondok, dalam pesantren dasarnya merupakan dua kata yang dalam penyebarannya tidak dapat dipisahkan menjadi pondok pesantren, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembangan, pembinaan, dan pendidikan

serta pengajaran ilmu pengetahuan, 2) Masjid, pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran agama Islam. Masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional di dunia pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid disamping dijadikan sebagai wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan seperti membaca Al-Qur'an, 3) Kyai, keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral, kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki, 4) Pengajaran kitab-kitab klasik, Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlak, 5) Santri, istilah "santri" hanya terdapat di pesantren sebagai peserta didik yang haus ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai sebagai pemimpin sebuah pesantren. Ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren yaitu: a) Santri Mukim, santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai

pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain, b) Santri Kalong, pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

Hasbullah (2001) dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*", menguraikan bahwa, pada pendidikan dan pengajaran pondok pesantren disesuaikan dengan karakteristik pondok pesantren. Dari berbagai kondisi pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren diantaranya: 1) Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional, sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana yaitu pola pengajaran sorogan, yang merupakan suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru. Selanjutnya bandongan, merupakan sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorongan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya, para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Kemudian yang terakhir ada sistem wetonan, istilah weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya setelah sholat jum'at. Sistem pengajaran wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa

kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern, sesuai dengan perkembangan zaman, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh dengan pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok pesantren salafiah, maka gerakan khalafiah telah memasuki perkembangan pondok pesantren, terdapat dua sistem yang diterapkan yaitu: a) Sistem klasikal, pola penerapan sistem klasikal yaitu dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu tersebut di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, b) Sistem Kursus, pola pengajian yang di tempuh melalui kursus ditekankan pada pengembangan keterampilan, misalnya keterampilan berbahasa Inggris, kursus menjahit, menyetik, computer, sablon dan lain-lain. Pengajaran sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menompang ilmu-ilmu agama yang mereka peroleh dari kyai. Karena pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang, melainkan mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Kajian Tentang Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Penelitian Khalimiyyah (2012) yang berjudul “*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah*” menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darujannah ditanamkan nilai religius, peduli, toleransi, santun dan demokrasi yaitu dengan AKSES (amalan, sikap, dan keseharian). Nilai ini ditanamkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang meliputi kegiatan rutin terjadwal dan ekstrakurikuler. Bentuk-bentuk karakter di Pondok Pesantren Darujannah yang diaplikasikan melalui amalan, sikap, dan keseharian dalam kehidupan sehari-hari terdapat 4 bentuk karakter yang diajarkan di Pondok Pesantren Darujannah yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Berikutnya untuk mengaitkan dengan hal tersebut diatas, penelitian juga telah dilakukan oleh Zayyinah (2013) tentang “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri*”. Menyimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada dalam PPNU-Pi untuk meningkatkan karakter santri itu dengan terselenggaranya ekstrakurikuler Tim Bina Desa (TBD) yang bergerak di bidang dakwah. Selanjutnya ekstrakurikuler *hadrah* (Azkiya) sedangkan ekstrakurikuler tulis (*Tilawah*) dengan menerbitkan Koran Nurul Ummah. Nilai-nilai karakter yang dapat ditingkatkan melalui ekstrakurikuler TBD adalah nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, saling menghargai dan tanggung jawab.

Selanjutnya juga kajian yang mengkaji tentang pendidikan karakter di pondok pesantren di kaji oleh Sumardi dalam Jurnal Pendidikan Karakter Vol 2. No 3. Oktober. 2012 dengan judul *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiah masih terlaksana dengan ajaran *riyadah* atau latihan spiritual dan pembelajaran yang menggunakan kitab kuning sebagai ciri khasnya. Dalam belajar kitab kuning ada empat tahapan yaitu Sorongan, Bandungan, Taqror, dan huduran. Proses karakterisasi nilai-nilai di Pondok Salafiah dapat dilihat dari beberapa nilai: 1) nilai kemandirian diajarkan dengan kewajiban santri untuk membereskan buku, membersihkan masjid dan tempat wudu, tempat belajar dan sebagainya, 2) nilai toleransi diwujudkan dengan saling gotong royong dalam melaksanakan tugas di pondok pesantren, 3) nilai kejujuran yang diajarkan melalui pengajian, 4) nilai tanggung jawab dan kepatuhan, 5) nilai kedisiplinan yang diajarkan dalam pembelajaran kitab kuning melalui proses sorongan, bandungan, taqror dan handuran.

Selain itu, Menurut Matondang dalam Jurnal Pendidikan Karakter Vol 4. No 1. Juni. 2012 yang berjudul *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Syekh Burhanudin)*. Hasil dari penelitian ini: dalam pembentukan karakter (akhlak) para santri Pondok Pesantren Syekh Burhanudin, nilai karakter yang dibentuk sesuai dengan kitab kuning, seperti: religious, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah mempunyai kajian yang sama mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang berada di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas terfokus pada model pembelajaran di Pondok Pesantren dan bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren. Sedangkan, penelitian yang penulis akan teliti yaitu mengenai “Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai karakter Islami yang diterapkan dipondok pesantren, proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak putus sekolah serta hasil yang diperoleh bagi anak putus sekolah setelah mendapatkan pembelajaran nilai-nilai karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Pondok Pesantren API Darussalam merupakan pondok pesantren yang bersifat “*polosan*”, dimana santrinya berasal dari anak-anak yang putus sekolah.

Di lingkungan budaya Pondok Pesantren yang berbasis agama ini akan mempengaruhi watak kebudayaan tertentu. Kepribadian seorang anak akan terbentuk sesuai dengan lingkungan budayanya. Lingkungan budaya di Pondok Pesantren akan mempengaruhi kepribadian santri. Sehingga dalam hal ini peran Kyai sebagai pengasuh sangat mempengaruhi watak kepribadian

santri tersebut. Melalui proses sosialisasi yang baik yang dilakukan para pengasuh terhadap santrinya nantinya akan melahirkan santri yang mempunyai watak, sikap, pikiran maupun tindakan yang baik atau mempunyai kepribadian dengan karakter Islami yang baik.

B. Landasan Konseptual

1. Kebudayaan dan Kepribadian

Margareth Mead (dalam Haviland, 2012:406) menjelaskan tentang konsep kebudayaan dan Kepribadian. Dalam konsepnya dijelaskan bahwa praktek pengasuhan anak menghasilkan struktur karakter tertentu. Pengasuhan anak yang menekankan ketidaktergantungan akan menghasilkan tipe kepribadian pekerja keras, individualitas dan berorientasi kepada keberhasilan. Mead meluaskannya sebagai watak kebudayaan. Konsep watak kebudayaan didefinisikan sebagai kesamaan (regularities) sifat di dalam organisasi intra-psikis individu anggota suatu masyarakat tertentu yang diperoleh karena mengalami cara pengasuhan yang sama dalam masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan kebudayaan dengan kepribadian sangat menentukan kepribadian seorang anak. Awal kehidupan anak-anak sangat vital bagi pembentukan kepribadian anak, karena itu masa anak-anak yang sama akan menghasilkan orang dewasa yang sama. Karena kebudayaan akan menentukan apa yang harus diajarkan orang tua dan bagaimana mengajarkannya (isi dan cara sosialisasinya), sehingga kebudayaan dengan

nilai-nilai tertentu akan menghasilkan tipe kepribadian tertentu pula pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Mead :

“Bahwa pendidikan masa kanak-kanak penting untuk pembentukan kepribadian orang dewasa. Sebagian besar perilaku remaja merupakan hasil belajar bukan pembiasaan biologis, maka seharusnya dalam suatu kebudayaan untuk mengurangi sebanyak mungkin untuk mengurangi rasa gelisah dan tindakan-tindakan anti sosial yang dihubungkan dengan masa remaja dengan mengadakan perubahan sosial” (Haviland, 2010:407).

Praktek pengasuhan anak akan menghasilkan struktur karakter tertentu. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasi yang dilakukan oleh orang tua berfungsi mewariskan nilai-nilai dasar, ketrampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berperan dalam membentuk kepribadian individu yang kemudian membentuk budaya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diinginkan masyarakat. Dengan demikian, kepribadian dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling membangun dan menguatkan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

2. Sosialisasi

Berger dan Lukman (1967: 130) menyatakan, sosialisasi merupakan proses yang dilakukan individu agar dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana individu berada. Dalam sosialisasi ini individu dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh faktor keturunan (*heredity*) atau alam (*nature*) dan faktor lingkungan (*environment*) atau asuhan (*nature*). Faktor keturunan adalah faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*ascribed*) dan merupakan transmisi unsur-unsur

dari orang tuanya melalui proses genetika. Faktor lingkungan adalah faktor luar yang mempengaruhi organisme yang membuat kehidupan bertahan. Berlangsungnya proses sosialisasi diperlukan agen sosialisasi yakni orang-orang disekitar individu yang mentransmisikan atau menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, dalam membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum. Sosialisasi primer yang merupakan sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. anak mulai mengenal anggota keluarganya. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi. Peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seseorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

b. Sosialisasi Sekunder

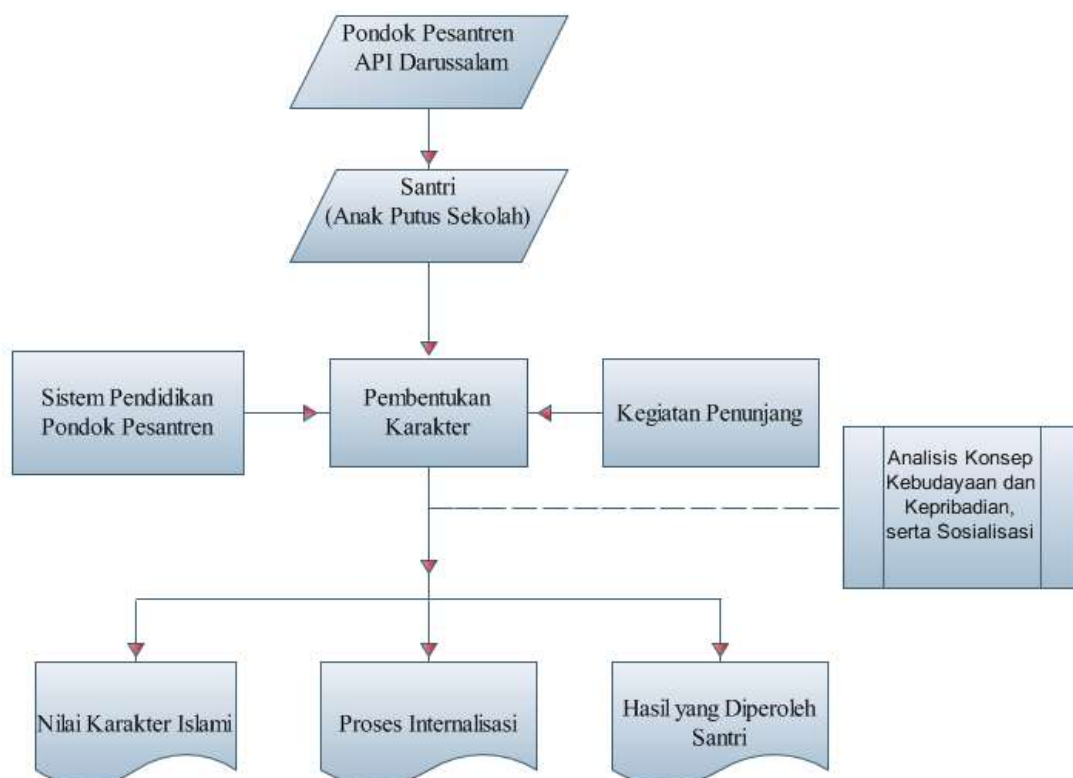
Sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus) dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga. Proses sosialisasi sekunder dalam bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri atau kekhasan yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami pencabutan atau pelepasan identitas diri lama yang sudah melekat dalam kepribadiannya.

Pengasuhan anak merupakan bagian yang sangat penting dari proses sosialisasi yang dapat berakibat besar terhadap kelakuan anak jika dia telah tumbuh dewasa. Hal ini terkait dengan kelakuan manusia yang bervariasi tergantung pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Proses sosialisasi yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menanamkan kebiasaan, nilai-nilai, dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam kehidupan masyarakat

akan membentuk watak kepribadian seorang anak yang bervariasi sesuai dengan lingkungan seorang anak tinggal (Berger dan Lukman, 1967: 130).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan konseptual dan penerapan definisi yang ada, maka kerangka berfikir yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir

Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari merupakan pondok pesantren “polosan” yaitu para santrinya yang mengalami putus sekolah. Anak-anak yang putus sekolah ini tentunya perlu bimbingan dan arahan dalam pembentukan karakter mereka. Menurut Mead (dalam Haviland, 2012: 406). Hubungan kebudayaan dengan kepribadian sangat menentukan kepribadian seorang anak. Awal kehidupan anak-anak sangat vital bagi pembentukan kepribadian anak, karena itu masa-anak-anak yang sama akan menghasilkan orang dewasa yang sama. Karena kebudayaan akan menentukan apa yang harus diajarkan orang tua dan bagaimana mengajarkannya (isi dan cara sosialisasinya), sehingga kebudayaan dengan nilai-nilai tertentu akan menghasilkan tipe kepribadian tertentu pula pada anak.

Sebuah pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang bersifat religius ini akan mempengaruhi watak kepribadian seseorang. Dalam hal ini pengasuh mempunyai peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan pendidikan karakter islami. Proses sosialisasi yang dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para pengasuh, pondok pesantren akan melahirkan watak, sikap, pikiran maupun tindakan yang baik atau mempunyai moral yang baik. Santri sebagai input akan mengalami proses pergaulan di Pondok Pesantren yang mana di dalamnya ada penanaman nilai-nilai karakter untuk membentuk sikap dan perilaku serta kemandirian dan nantinya akan menghasilkan output berupa santri yang mempunyai kepribadian yang berkarakter dengan nilai-nilai karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami dan memaknai peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu. Dalam situasi yang ilmiah (*natural*). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini akan memberikan gambaran tentang nilai karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren API Darussalam, internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak putus sekolah dan memberikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh anak putus sekolah setelah mendapatkan nilai karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan penulis menemukan jawaban-jawaban permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan bisa memperoleh data yang lebih mendalam, dalam mengolah data dilakukan dalam bentuk kata-kata dan peneliti dapat menyajikan hubungan antara peneliti dan informan lebih peka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan di pondok pesantren API Darussalam dikenal sebagai Pondok Pesantren "*polosan*", sebab seluruh santrinya berasal dari anak-anak yang mengalami putus sekolah. Diantaranya berasal dari anak-anak yang hanya lulusan SD, SMP, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Selain itu di pondok pesantren API Darussalam tidak hanya membina santrinya untuk mempelajari ilmu agama, tetapi lebih menanamkan pendidikan karakter agar santri menjadi seorang anak yang mempunyai kepribadian yang berkarakter.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu nilai karakter yang terdapat pada santri di pondok pesantren API Darussalam, proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam dan hasil yang diperoleh anak putus sekolah setelah mendapatkan nilai karakter Islami di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber dan data penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Sumber dan Data Primer

Data primer berupa informasi dari informan dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai pembentukan karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Adapun subjek penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari yang mengalami putus sekolah antara lain Puji (17 tahun), Rohman (18 tahun), Nur Huda (16 tahun), Afifah (13 tahun), Kusmiatun (14 tahun) dan Fajar (15 tahun). Informan ini akan memberikan data berupa kata-kata dari hasil wawancara yang digunakan sebagai sumber data utama.

Informan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai permasalahan mengenai pembentukan karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo yaitu Kyai dan pengasuh lainnya. Jumlah informan dalam penelitian berjumlah lima orang yaitu Kyai Ibrohim Afif, ibu Maimunah, Ibu Ani, Ibu Qomariyyah dan Kyai Rohidin.

Tabel 2.1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Keterangan
1.	Kyai Ibrohim Afif	L	50	Pimpinan Pondok Pesantren API Darussalam
2.	Ibu Maimunah	P	70	Pengurus
3.	Ibu Ani	P	35	Pengurus
4.	Ibu Qomariyyah	P	45	Pengajar
5.	Kyai Rohidin	L	50	Uztadz dan pelatih Rebana

Sumber : Pengolahan data primer Juni 2014

Berdasarkan tabel 2.1. informan yaitu Kyai Ibrohim Afif (50 tahun) merupakan pimpinan pondok pesantren API Darussalam, beliau menikah dengan santrinya yang bernama Ibu Siti Aminah (35 tahun), yang sekarang mempunyai 2 orang anak. Ibu Maimunah (70 tahun) merupakan sesepuh di pondok pesantren API Darussalam, yang merupakan ibu dari Kyai Ibrohim Afif (50 tahun), beliau termasuk orang yang cukup mengetahui tentang kehidupan di Pondok Pesantren API Darussalam, selain sebagai pengurus beliau juga ikut dalam mendidik santri baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sehingga hubungannya sangat dekat dengan para santri. Ibu Qomariyyah (45 tahun) merupakan istri dari Kyai Rohidin (50 tahun), di pondok pesantren ini beliau sebagai pengajar kegiatan keagamaan seperti tadarus, fiqih dan hadits, selain aktif mengajar di pondok pesantren, beliau juga merupakan guru agama di SMP N 1 Wadaslintang.. Meskipun Kyai Rohidin (50 tahun) sudah Kyai, namun tidak dijadikan sebagai ketua atau pemimpin pondok pesantren. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kesepakatan keluarga. Kyai Rohidin (50 tahun)

lebih terfokus sebagai pengajar kegiatan keagamaan yang dibantu oleh istrinya bernama Ibu Qomariyyah (45 tahun) serta sebagai pelatih rebana untuk santri putri. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengurus atau pengasuh yang berada di pondok pesantren API Darussalam terdapat ikatan keluarga secara turun temurun. Selanjutnya penulis mendapatkan data dari informan yaitu tentang pendidikan karakter yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam serta proses internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh para pengasuh pondok pesantren API Darussalam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini seperti monografi, buku-buku, dokumen, dan sumber lain yang relevan mengenai pondok pesantren API Darussalam, seperti data santri putra dan putri, data pendidikan terakhir santri, sejarah pondok pesantren. Penelitian ini juga diperoleh dari sumber sebagai tambahan sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Selain data diperoleh dari subjek penelitian, data penelitian diperoleh dari sumber pustaka lain misalnya buku-buku, arsip-arsip, dan dokumen

yang terkait dengan hal yang diteliti. Sumber tertulis ini digunakan sebagai referensi tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak diperoleh dari subjek penelitian.

2. Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasil sering dianalisis secara induktif.

Dalam penelitian ini foto yang digunakan adalah foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri pada saat proses observasi dan wawancara berlangsung. Foto yang terkait dengan penelitian ini misalnya mulai dari tempat lokasi penelitian yaitu pondok pesantren API Darussalam, foto kegiatan belajar, foto kerja bakti, kegiatan musabaqoh dan foto santri sedang memainkan rebana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan pengolahan data maka digunakan beberapa metode dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Pada dasarnya observasi sebagai metode observasi utama untuk mendapatkan informasi dimana dalam peneliti melihat perilaku dalam

keadaan alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Observasi adalah mengamati perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa memerlukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat pertemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pondok pesantren API Darussalam terkait dengan pendidikan karakter islami bagi anak putus sekolah.

1. Observasi Tahap Awal

Tahap observasi awal suatu tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang menjadi fokus dalam penelitian.

Tahap observasi awal dimulai pada tanggal 27 Mei 2014 sampai dengan 4 Juni 2014. Observasi awal dilakukan secara sekilas saja dan data awal yang diperoleh hanya merupakan data yang belum lengkap yang hanya bersifat sementara. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini tidak lepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas berupa: mengamati kondisi fisik bangunan pondok pesantren, demografi, jumlah santri yang mengalami putus sekolah dan terkait tentang pendidikan karakter islami yang diterapkan.

2. Observasi Tahap Lanjut

Observasi tahap lanjut merupakan suatu proses observasi yang dilakukan dengan melengkapi atau menyempurnakan data atau informasi yang diperoleh pada observasi awal. Observasi tahap lanjut ini dimulai pada tanggal 5 Juni 2014 sampai 28 Juni 2014. Berbagai hal yang dilakukan selama proses observasi juga sama dengan tahap observasi awal. Namun dalam tahap ini dilakukan dengan lebih sistematis terkait dengan pendidikan karakter yang diterapkan, proses internalisasi pendidikan karakter dan hasil yang diperoleh anak putus sekolah dalam mendapatkan pendidikan karakter .

b. Wawancara Mendalam (*Indepth-Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan secara langsung dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Teknik ini dijadikan teknik utama karena dengan wawancara mendalam atau *Indepth-interview* akan mendapatkan data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab, dan kekeluargaan. Hal itu dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga akan didapat data yang optimal.

Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan karakter Islami pada anak putus sekolah

di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrument yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada Kyai dan pengasuh serta para santri di Pondok Pesantren API Darussalam.

Wawancara dilakukan dengan Kyai Ibrohim Afif (50 tahun) selaku ketua pondok pesantren dilakukan pada tanggal 10 Juni 2013 pukul 13.00 WIB. Wawancara dilaksanakan dirumah setelah beliau melaksanakan sholat dhuhur. Beliau menyatakan bahwa di pondok pesantren ini santrinya berasal dari anak yang mengalami putus sekolah sehingga perlu adanya penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan yang diterapkan dipondok pesantren. Kemudian pada pukul 14.00 WIB melakukan wawancara dengan ibu Maimunah (70 tahun) pada saat berada di ruang pengurus. Ibu Maimunah menjelaskan bahwa di pondok pesantren ini lebih menerapkan pendidikan karakter yang bersifat religius kepada santrinya misalnya nilai kejujuran, kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab dan lain sebagainya sesuai dengan anjuran di dalam agama Islam.

Kemudian wawancara dengan Kyai Rohidin (50 tahun) selaku pengajar agama dan rebana yang dilakukan pada tanggal 12 Juni pukul 20.00 WIB setelah melatih santri bermain rebana. beliau menyatakan bahwa selain mengajarkan budi pekerti atau perilaku yang baik, di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari ini juga mengajarkan berbagai ketrampilan misalnya ketrampilan berkebun, belajar komputer bagi para

pengurus, ketrampilan rebana dan berwirausaha melalui koperasi dan berternak, hal ini dimaksudkan untuk bekal mereka kelak ketika keluar dari pondok pesantren ini.

Wawancara dengan santri dilakukan pada tanggal 16 Juni 2013 pukul 10.00 yaitu setelah selesai melakukan kerja bakti bersama. Wawancara ini dilakukan dengan Puji (17 tahun), Afifah (13 tahun) dan Kusmiatun (24 Tahun). Mereka menyatakan bahwa sebenarnya mereka masuk ke pondok pesantren API Darussalam ini bertujuan untuk menuntut ilmu agama karena sebelumnya tidak ada tujuan hidup, namun setelah beberapa lama mondok mereka jadi betah banyak pendidikan yang diajarkan yang dirasa sangat berguna untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan santri pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 12.30 WIB setelah sholat dhuhur dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada ibu Maimunah. Wawancara tersebut dilaksanakan di tempat bertamu yaitu dengan Rohman (18 tahun), Nurhuda (16 tahun), dan Fajar (15 tahun). Pada awalnya informan terlihat canggung ketika berbicara dengan penulis, namun lama-kelamaan informan mulai akrab dan santai. Mereka menyatakan bahwa setelah mondok di pondok pesantren ini banyak perubahan yang mereka dapatkan dalam hidup mereka, selain ilmu agama mereka juga mendapatkan ketrampilan untuk hidupnya kelak.

Dalam pelaksanaan wawancara mendalam terhadap informan penelitian terdapat kendala-kendala yang dihadapi dilapangan antara lain

informan yang kurang terbuka dan cenderung malu, sulitnya melakukan wawancara terhadap informan laki-laki dikarenakan tidak diperbolehkannya perempuan masuk kedalam pesantren laki-laki dan pengelola Pondok Pesantren yang kurang terbuka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk data mengenai pembentukan karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo, misalnya penulis mengambil dokumen yang berhubungan dengan profil, foto-foto kegiatan bersama yang pernah dilaksanakan oleh pengurus pondok dan santri dan juga pada saat penulis melakukan wawancara sehingga data tersebut dapat digunakan untuk menambah data yang ada pada peneliti.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang diharapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan Kyai Ibrohim Afif (50 tahun) pada tanggal 10 Juni 2014 yang mengatakan bahwa anak putus sekolah harus memperoleh pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan yang berada di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari ini. Setelah mengamati dilapangan memang benar anak yang mengalami putus sekolah dibina dan dibimbing pendidikan karakternya melalui kegiatan yang berada dipondok pesantren API Darussalam Pulungsari ini misalnya melalui sholat berjama'ah, hadits Qudsi, kajian fiqih, piket harian, bermain rebana dan musabaqoh.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang yang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Wawancara yang dilakukan dengan santri pada tanggal 16 Juni 2014 pukul 12.30 WIB setelah sholat dhuhur. Wawancara tersebut dilaksanakan di tempat bertamu yaitu dengan Rohman (18 tahun), Nurhuda (16 tahun),

dan Fajar (15 tahun). Mereka menyatakan bahwa setelah mondok di pondok pesantren ini banyak perubahan yang mereka dapatkan dalam hidup mereka, selain ilmu agama mereka juga mendapatkan ketrampilan untuk hidupnya kelak. Pernyataan tersebut juga sama dinyatakan oleh Nurhuda (16 tahun) pada saat melakukan wawancara pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 08.00 pada saat istirahat sendiri setelah melakukan kerja bakti, Nurhuda (15 tahun) menyatakan bahwa setelah mondok di pondok pesantren ini banyak ilmu dan manfaat yang didapat, selain ilmu agama juga ketrampilan, sehingga nanti ketika hidup bermasyarakat mereka dapat menyesuaikan dengan baik.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Wawancara yang dilakukan dengan Kyai Rohidin (50 tahun) selaku pengajar agama dan rebana yang dilakukan pada tanggal 12 Juni pukul 20.00 WIB setelah melatih santri bermain rebana. beliau menyatakan bahwa selain mengajarkan budi pekerti atau perilaku baik, di pondok pesantren API Darussalam Pulung ini juga mengajarkan berbagai ketrampilan misalnya ketrampilan berkebun, belajar computer bagi para pengurus, ketrampilan rebana dan berwirausaha melalui koperasi dan berternak, hal ini dimaksudkan untuk bekal mereka kelak ketika keluar dari pondok pesantren ini. Pernyataan tersebut juga sama dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2014 pada pukul 09.00 WIB, saat itu beliau sedang membersihkan kebun di pekarangan pondok.

Hasil wawancara yang dilakukan dalam situasi waktu yang berbeda yang berbeda beliau menyatakan bahwa dengan melatih santri dari berbagai ketrampilan berkebun, berternak, berwirausaha mereka akan terlatih nantinya ketika terjun dimasyarakat biar hidup mereka mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Maimunah (70 tahun) pada tanggal 19 Juni 2014 pukul 14.00 WIB pada saat berada diruang pengurus. Ibu Maimunah sebagai pengurus pondok dengan riwayat pendidikan terakhir MTs ini menyatakan bahwa, di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari ini lebih menerapkan pendidikan karakter yang bersifat religius kepada santrinya misalnya nilai kejujuran, kedisiplinan, kemandiria dan tanggung jawab dan lain sebagainya sesuai dengan anjuran di dalam agama Islam.

Hal lain juga dinyatakan oleh Ibu Qomariyyah (45 tahun) pada tanggal 24 Juni 2014 pukul 15.00 WIB di rumahnya saat menjaga warungnya. Ibu Qomarriyah dengan latar belakang pendidikan terakhir lulus dari IAIN dengan jurusan Ilmu Tarbiah yang sekarang sebagai guru pendidikan Islam di SMP N 1 Wadaslintang. Beliau menyatakan bahwa anak yang mengalami putus sekolah perlu dibina dan dibimbing karakternya, melalau pondok pesantren ini karakter yang diterapkan pada santri lebih bersifat religius. Dengan ajaran yang terdapat di agama islam

mereka dapat menjadi santri yang berkarakter misalnya karakter yang diterapkan nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan lain sebagainya.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007:330-331).

Wawancara yang dilakukan dengan Kyai Ibrohim Afif (50 tahun) pada tanggal 27 Juni 2014 pada pukul 09.00 WIB di rumahnya. Beliau menyatakan bahwa jumlah santri yang berada di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari tahun 2014 ini berjumlah 205 santri. Diantaranya 144 santri adalah santri Putra dan santri Putri berjumlah 91 santri. Kemungkinan tahun depannya akan bertambah lagi karna banyak para orang tua yang sudah mendaftarkan anaknya ke pondok ini meskipun belum tercatat.

Dari hasil wawancara tersebut kemudian penulis membandingkan dengan daftar santri putra putri pondok pesantren API Darussalam ternyata data tersebut sesuai yang dikatakan oleh Kyai Ibrohim Afif (50 tahun) jumlah santri putri 91 santri dan putra 144 santri sehingga jumlah seluruh santri yang mondok di pesantren API Darussalam ini berjumlah 205 santri.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam hal ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang terdiri dari catatan-catatan yang didapat di lapangan dari hasil penelitian berupa gambar, foto, dokumen yang berupa laporan, artikel, dan sebagainya. Dalam menganalisis data terus sesuai urutan

yaitu mengatur. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007:248) upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan Data

Data dicatat secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi di lapangan. Setelah data dicatat, dipelajari, ditelaah, kemudian data dikumpulkan sesuai dengan bagian-bagiannya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara objektif. Data yang ditemukan di lapangan kemudian dikumpulkan sebagai sumber data seperti letak geografis pondok, latar belakang pengurus, jumlah santri, sarana prasarana, dan hasil wawancara dengan santri dan pengurus.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan dan mengorganisasikan data-data yang direduksi dan memberikan gambaran secara mendalam mengenai hasil pengamatan di lapangan dan membuang data yang dirasa atau dianggap tidak penting.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian mengenai pembentukan karakter islami bagi santri yang berasal dari anak putus sekolah misalnya latar belakang santri, kegiatan di pondok pesantren, hasil wawancara, kemudian hasil wawancara yang tidak sesuai dengan fokus penelitian diabaikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang telah disusun secara runtun dan sistematis, kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan langkah untuk pengambilan tindakan. Dengan demikian dalam ringkasan-ringkasan atau rangkuman yang didalamnya telah tersusun secara runtut mengenai rumusan hubungan-hubungan antar unsure-unsur dalam suatu kajian memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang telah tersusun rapi dilakukan verifikasi kembali, misalnya hasil wawancara dengan pengurus dan santri terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dihubungkan dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren sehingga dapat ditarik kesimpulan yang baik.

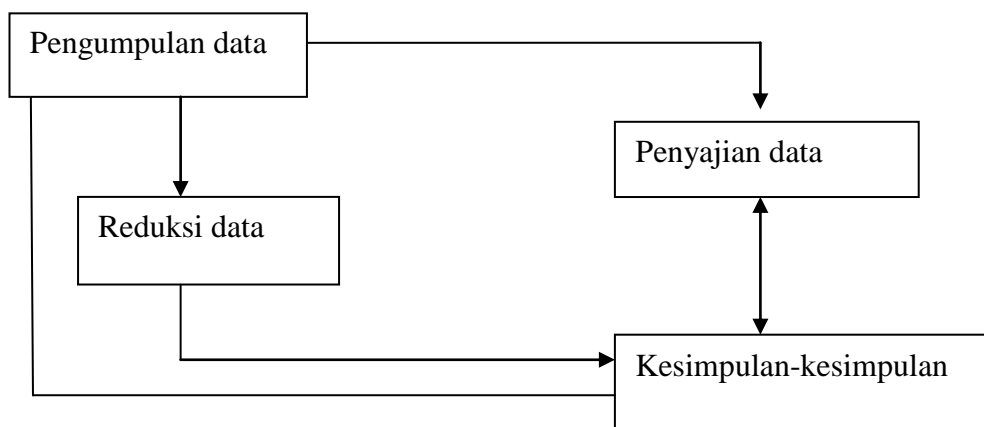
4. Penarikan Kesimpulan

Data-data hasil penelitian setelah direduksi, disajikan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh (Miles, 1992: 17). Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan dasar kecermatan dalam penggunaan setiap data.

Dalam hal ini peneliti meninjau kembali hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian mengenai pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren dengan catatan lapangan selama penelitian apakah sudah sesuai atau belum, kemudian menarik kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Tahapan analisis data dapat dilihat pada bagan berikut ini :



(Miles dan Huberman, 1992: 20)

Gambar 3.1. Proses Analisis Data

Dalam penelitian ini empat tahap tersebut berlangsung secara simultan, oleh karena itu teknik bongkar pasang hasil penelitian terpaksa dilakukan jika ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Data yang

dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian akan dikesampingkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengacu pada permasalahan yang sengaja diangkat, maka digunakan beberapa hal yang merupakan kesimpulan. Sehingga dapat memperjelas permasalahan terhadap permasalahan yang telah dibahas. Penarikan kesimpulan yang dilakukan sesuai dengan perumusan masalah yang ada, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai karakter Islami yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai peduli, nilai disiplin, nilai toleransi (tepa slira), nilai santun, dan nilai demokratis.
2. Proses internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren API Darussalam dilakukan pengasuh dengan santri melalui kegiatan di pondok pesantren adalah: melakukan sholat berjamaah, Hadits Qudsi, kajian Fiqih, bermain rebana, keterampilan berkebun, piket bersama, kegiatan pengembangan potensi diri, dan Kegiatan Musabaqoh. Dari kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya nilai disiplin, kerja keras, religius, mandiri, wirausaha, demokratis, tanggung jawab, kerja keras dan berfikir kreatif.
3. Hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah atau santri setelah mendapatkan nilai karakter Islami di pondok pesantren API Darussalam

Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo adalah: Santri mempunyai kepribadian yang berkarakter seperti nilai religius, jujur, peduli, disiplin, kemandirian, toleransi dan santun, Santri mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama yang lebih mendalam, Santri mempunyai pandangan hidup yang lebih baik, Santri memperoleh berbagai keterampilan.

B. Saran

Dari temuan yang diperoleh, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu:

1. Pemerintah selaku pemegang kebijakan diharapkan memberikan perhatian khusus bahwa pendidikan karakter dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak hanya pada pendidikan formal seperti sekolah akan tetapi juga ada pada pendidikan non formal seperti pondok pesantren.
2. Masyarakat agar lebih mendukung dan memperhatikan pendidikan non formal bagi anak yang mengalami ketidak mampuan meneruskan pendidikan formal (putus sekolah).
3. Pengurus agar tetap memperhatikan santri yang mengalami putus sekolah sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat dan mewujudkan santri yang mempunyai kepribadian yang berkarakter dan mempunyai keterampilan sebagai modal untuk masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, P. L dan Thomas, L. 1987. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Great Britian: Penguin Books.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo 2013.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kesuma, D dan dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khalimiyyah, A. 2012. 'Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah'. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Majid, A dan Dian, A . 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matondang, Y. 2012. *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Syekh Burhanudin Kampar Riau)*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(1): 83-96.
- Miles, B. H. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Salahudin, A dan Irwanto, A. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumardi, K. 2012. Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(3): 126-138.
- Zayyinah, A. 2013. 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta'. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Anak Putus Sekolah. <http://www.GarudaDikti.co.id/> (2 Maret 2014)

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- d. Mengetahui nilai karakter Islami seperti apa yang diajarkan di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
- e. Mengetahui Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak putus sekolah di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
- f. Mengetahui Bagaimana hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah setelah mendapatkan pembelajaran nilai karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut akan dilakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait dengan Pondok Pesantren API Darussalam. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

PEDOMAN WAWANCARA
SUBJEK PENELITIAN (SANTRI)

A. IDENTITAS

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

- a. Gambaran Umum dan Sejarah Pondok Pesantren API Darussalam
 1. Apa yang anda ketahui tentang Pondok Pesantren API Darussalam?
 2. Apa tujuan anda masuk pesantren ini?
 3. Dari mana anda mengetahui adanya Pondok Pesantren API Darussalam?
 4. Kapan anda mulai menjadi santri di Pondok Pesantren ini?
 5. Apa motivasi anda masuk ke Pondok Pesantren ini?
- b. Nilai karakter Islami yang terdapat di Pondok Pesantren API Darussalam
 1. Apa yang anda ketahui tentang nilai karakter Islami ?
 2. Apakah anda mendapatkan nilai karakter Islami pada saat proses pembelajaran?

3. Media apa yang digunakan pengasuh dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami?
 4. Apakah anda diajarkan nilai-nilai karakter Islami sesuai dengan nilai dasar agama?
 5. Apa yang mendorong anda dalam mengikuti pembelajaran nilai karakter islami (sikap dan perilaku) di Pesantren API Darussalam?
 6. Apakah anda aktif mengikuti pembelajaran nilai karakter Islami dari pengasuh di Pondok Pesantren API Darussalam?
 7. Apakah pembelajaran mengenai nilai- nilai karakter Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
- c. Proses Internalisasi Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam
1. Dalam proses pembelajaran apakah anda diberikan nilai-nilai karakter Islami?
 2. Menurut anda bagaimana proses penanaman nilai karakter di Pondok Pesantren ini?
 3. Nilai-nilai karakter apa yang diajarkan pengasuh kepada anda?
 4. Tugas-tugas apa yang diberikan oleh pengasuh dalam proses pembelajaran nilai karakter?
 5. Bagaimana sikap anda terhadap tugas yang diberikan oleh pengasuh?
 6. Apakah anda mencontohkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari?

7. Apakah anda membiasakan bersikap kerjasama dengan sesama santri?
 8. Bagaimana sikap anda terhadap tata tertib yang ada di Pondok Pesantren API Darussalam ini?
 9. Dalam berbagai kegiatan apakah anda diwajibkan untuk mengikutinya?
 10. Jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan apakah ada sanksi tertentu yang anda terima?
 11. Apakah ada hadiah tertentu yang anda terima, jika berperilaku baik atau menjalankan tugas dengan baik?
- d. Hasil yang diperoleh Santri atau Anak Putus Sekolah Setelah Mendapatkan Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam.
1. Apakah anda aktif mengikuti pembelajaran nilai karakter Islami di Pesantren API Darussalam?
 2. Menurut anda bagaimana pembelajaran yang ada di Pesantren API Darussalam?
 3. Menurut anda apakah sarana prasarana pembelajaran di Pesantren API Darussalam sudah cukup baik?
 4. Setelah memasuki dan menjadi santri apakah anda merasakan ada perbedaan perilaku pada diri anda?
 5. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang malas beribadah, suka berbohong dan tidak sopan?

6. Apakah anda membiasakan sikap tolong menolong, rela berkorban dan sopan santun dengan orang lain?
7. Apakah anda membiasakan bersikap kerjasama dengan sesama santri?
8. Jika anda melakukan kesalahan apa yang anda lakukan?
9. Jika anda mendapat teguran atau hukuman akibat dari perbuatan anda apa yang akan anda lakukan?
10. Bila ada sebagian teman anda ada yang memiliki tingkah laku yang tidak baik, apa yang akan anda lakukan?
11. Bagaimana hubungan anda dengan Kyai (termasuk keluarganya) dan pengasuh lainnya?

INFORMAN PENELITIAN (KYAI)

A. IDENTITAS

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

- a. Gambaran Umum dan Sejarah Pondok Pesantren API Darussalam
 1. Kapan terbentuknya Pondok Pesantren API Darussalam?
 2. Siapa pendiri Pondok Pesantren API Darussalam?
 3. Mengapa Pondok Pesantren API Darussalam didirikan di Pulungsari?
 4. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren API Darussalam?
 5. Apa visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren API Darussalam?
 6. Siapa saja yang menjadi santri di Pondok Pesantren API Darussalam?
 7. Apakah ada kriteria tertentu dalam memasukan santri di Pondok Pesantren API Darussalam?
 8. Mengapa kebanyakan santrinya berasal dari anak yang putus sekolah?

9. Berapa jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren API Darussalam?
 10. Sudah berapa lama anda menjadi Kyai atau pengurus di Pondok Pesantren API Darussalam?
 11. Siapa yang memilih anda menjadi Kyai atau pengurus ?
 12. Apa tugas dan kewajiban anda (Kyai dan Pengurus) dalam segala aspek kegiatan di Pondok Pesantren API Darussalam?
 13. Apa target yang anda ingin capai dengan berdirinya Pondok Pesantren API Darussalam sebagai pusat pendidikan karakter Islami?
 14. Bagaimana cara yang anda lakukan (Kyai dan Pengurus) dalam membentuk santri yang memiliki karakter Islami?
- b. Nilai Karakter Islami yang terdapat di Pondok Pesantren API Darussalam
1. Apakah di Pondok Pesantren API Darussalam terdapat pendidikan karakter?
 2. Apakah ada pelajaran khusus yang mengkaji tentang pendidikan karakter?
 3. Pendidikan karakter seperti apa yang diterapkan di Pesantren ini?
 4. Media apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut?
 5. Jika ada bagaimana cara mengajarkannya pada santri?

6. Apakah ada aplikasi materi dalam interaksi kehidupan sehari-hari dalam pesantren ini?misalnya apa?
7. Apakah anda (Kyai dan Pengurus) sering membiasakan untuk sholat berjama'ah?mengapa?
8. Apakah ada kegiatan lainnya di luar pesantren yang wajib dijalankan oleh santri?misalnya apa? dan apa harus dikerjakan?
9. Bagaimana anda melatih atau mendidik puasa pada santri?
10. Bila anda mengetahui ada santri yang tidak puasa, apa yang akan anda lakukan?
11. Apabila ada santri yang tidak melaksanakan program tersebut, apa ada hukuman tertentu? kalau ada misalnya apa?
12. Bagaimana anda mengajarkan pada santri agar rajin beribadah?
13. Bagaimana anda melatih anak agar tidak berbohong?
14. Bagaimana anda mengajarkan pada santri untuk bersikap sopan pada orang lain?
15. Bagaimana anda menanamkan pendidikan karakter pada santri agar memiliki tingkah laku yang baik?
16. Bagaiaman cara anda menanamkan sikap tolong menolong terhadap orang lain pada santri?
17. Bagimana cara anda menanamkan sikap tenggang rasa terhadap orang lain pada santri?
18. Bagaiamana cara anda menanamkan kedisiplinan pada santri ?

19. Apakah ada aturan mengenai jam tidur di Pesantren ini? (missal harus tidur jam berapa, bangun tidur jam berapa), mengapa harus diatur?
20. Apakah anda memberikan kebebasan kepada santri dalam bergaul dengan anak yang tingkah lakunya tidak baik?
21. Apa yang akan anda lakukan bila anda melihat ada santri yang sedang bercanda padahal itu jadwalnya mengaji?
22. Apakah anda mengontrol kegiatan santri (sholat, puasa, tingkah laku, pergaulan, mengaji) selama santri di pesantren?
23. Apakah anda selalu membuat tata tertib atau aturan untuk santri? Kalau ada misalnya apa?
24. Apakah sebelum menerapkan peraturan, anda selalu membiasakan bermusyawarah pada santri terlebih dahulu? Mengapa?
25. Apa yang akan anda lakukan jika melihat ada santri yang melanggar peraturan yang ada?
26. Jika ada santri yang berkata kotor apa yang akan anda lakukan?
27. Bagaimana hubungan interaksi sosial sehari-hari (antara Kyai, Ustadz, dan santri) dalam pesantren?
28. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga (orang tua atau wali) santri?
29. Bagaimana hubungan anda dengan santri yang telah keluar dari pesantren?

30. Apakah anda dalam membentuk kepribadian santri yang berkarakter melalui mekanisme imbalan atau hukuman? mengapa? imbalan dan hukuman apakah yang sering anda berikan kepada santri ?

c. Proses Internalisasi Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam

1. Bagaimana cara anda dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri?
2. Bagaimana metode yang diterapkan anda dalam membina nilai-nilai karakter kepada santri?
3. Apa bentuk nilai karakter yang ditanamkan pada santri?
4. Bagaimana anda mengatasi santri yang mempunyai karakter berbeda-beda?
5. Bagaimana anda menentukan standar perilaku yang jelas yang dapat diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana respon santri terhadap kegiatan keagamaan terkait pendidikan karakter?
7. Apakah dalam berbagai kegiatan pembelajaran, santri diwajibkan untuk mengikutinya?
8. Apakah ada sanksi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut?

9. Bagaimana cara anda dalam menerapkan nilai-nilai karakter (nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab) kepada santri?
 10. Adakah bentuk-bentuk atau ciri khas yang diajarkan anda dalam mendidik karakter santri?
 11. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam membina karakter kepada santri?
 12. Apakah para santri mau melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh anda?
 13. Apakah ada sanksi bagi santri yang tidak melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut?
 14. Apakah ada santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan karakter baik kegiatan di dalam maupun diluar pesantren?
 15. Bagaiaman tindakan anda dalam mengatasi anak yang tidak mau mengikuti kegiatan di Pesantren?
- d. Hasil yang diperoleh Santri atau Anak Putus Sekolah Setelah Mendapatkan Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren API Darussalam
1. Berapa lama jenjang pendidikan yang harus ditempuh dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren?
 2. Apakah ada kriteria tertentu dalam meluluskan seorang santri?

3. Apakah anda melakukan pengamatan kepada santri mengenai perkembangan perilakunya?
4. Menurut anda, apakah ada perubahan terhadap diri santri setelah mendapatkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren API Darussalam?
5. Apa yang anda lakukan ketika ada santri yang masih berperilaku tidak baik?
6. Apa harapan anda bagi santri yang sudah mempunyai kepribadian yang berkarakter?
7. Apakah ada harapan-harapan tertentu kepada santri setelah mendapatkan pelajaran mengenai pendidikan karakter?
8. Apa kendala yang dihadapi dalam menyampaikan materi pendidikan karakter?
9. Apakah ada keluhan bagi santri dalam mengikuti pendidikan karakter di Pondok Pesantren API Darussalam?

PEDOMAN WAWAANCARA

INFORMAN PENELITIAN

A. IDENTITAS

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

B. PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui tentang adanya Pondok Pesantren API Darussalam?
2. Apakah anda tahu, kegiatan-kegiatan apa yang dilaksanakan si Pondok Pesantren API Darussalam?
3. Apakah anda mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren API Darussalam?

4. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren API Darussalam?
5. Bagaimana manfaat adanya Pondok Pesantren API Darussalam bagi masyarakat sekitar?

Lampiran 2

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Kyai Ibrohim Afif

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Jabatan : Pemimpin Pondok Pesantren
2. Nama : Ny. Maimunah

Umur : 65 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pengurus
3. Nama : Ibu Ani

Umur : 35 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pengurus

4. Nama : Ibu Qomariyyah

Umur : 45 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pengajar Agama

5. Nama : Kyai Rohidin

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Jabatan : Pengajar Agama

6. Nama : Puji

Umur : 17 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : MTs

Jabatan : Santriwati

7. Nama : Rohman

Umur : 18 tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Pendidikan : SMP

Jabatan : Santri

8. Nama : Nurhuda

Umur : 16 tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Pendidikan : SMP

Jabatan : Santri

9. Nama : Afifah

Umur : 13 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Jabatan : Santriwati

10. Nama : Kusmiatun

Umur : 14 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Jabatan : Santriwati

11. Nama : Fajar

Umur : 15 tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Pendidikan : SD

Jabatan : Santri